



## Dari Pentakosta Ke Ruang Kelas: Membangkitkan Spiritualitas Misi dalam Pendidikan Kristen

Talizaro Tafonao<sup>1\*</sup>, Moralman Gulo<sup>2</sup>, Rita evimalinda<sup>3</sup>, Emmiria Hutabarat<sup>4</sup>,  
Agiana Her Vinshu Ditakrist<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Sekolah Tinggi Teologi Real Batam, Indonesia

[talizarotafonao@gmail.com](mailto:talizarotafonao@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [moralman16@gmail.com](mailto:moralman16@gmail.com)<sup>2</sup>, [ritaevimalinda76@gmail.com](mailto:ritaevimalinda76@gmail.com)<sup>3</sup>

[emyhutabarat17@gmail.com](mailto:emyhutabarat17@gmail.com)<sup>4</sup>, [agianaditakristi@gmail.com](mailto:agianaditakristi@gmail.com)<sup>5</sup>

Korespondensi Penulis : [talizarotafonao@gmail.com](mailto:talizarotafonao@gmail.com)\*

**Abstract.** Christian education faces significant challenges in integrating the values of missional spirituality into its curriculum and teaching practices, particularly in the context of globalization, secularization, and a declining awareness of spiritual calling among educators. This study aims to examine the extent to which Pentecostal theological values such as prayer, worship, and mission are implemented in Christian education and how these values contribute to the formation of students' character and spirituality. Employing a descriptive qualitative method, data were collected through in-depth interviews, classroom observations, curriculum document analysis, and open-ended questionnaires administered to teachers and students. The findings reveal that the integration of missional spirituality remains partial and lacks structured incorporation into both curriculum and pedagogy. However, when implemented contextually, these values have been shown to enhance learning motivation, shape Christian character, and deepen students' spiritual lives. The study concludes that Pentecostal-based missional spirituality can holistically enrich Christian education. The primary contribution of this research is the development of a conceptual model for the contextual and practical integration of missional spirituality in Christian education, aiming to bridge the gap between theoretical understanding and practical spiritual formation.

**Keywords:** Character; Christian education; Curriculum; Missional spirituality; Pentecostal theology

**Abstrak:** Pendidikan Kristen menghadapi tantangan serius dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas misi ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran, khususnya dalam konteks globalisasi, sekularisasi, dan lemahnya kesadaran akan panggilan rohani dalam profesi pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana nilai-nilai teologi Pentakosta seperti doa, penyembahan, dan pengutusan diimplementasikan dalam pendidikan Kristen serta bagaimana kontribusinya terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dokumen kurikulum, dan kuesioner terbuka kepada guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi spiritualitas misi masih bersifat parsial dan belum terstruktur dalam kurikulum dan pedagogi. Namun, ketika diimplementasikan secara kontekstual, nilai-nilai tersebut terbukti mampu memperkuat motivasi belajar, membentuk karakter Kristiani, dan memperdalam kehidupan rohani siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa spiritualitas misi berbasis Pentakosta dapat memperkaya pendidikan Kristen secara holistik. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah pengembangan model konseptual integrasi spiritualitas misi dalam pendidikan Kristen yang bersifat kontekstual dan praksis, guna menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan rohani.

**Kata kunci:** Karakter; Kurikulum; Pendidikan Kristen; Spiritualitas misi; Teologi Pentakosta

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Kristen saat ini menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan integritas spiritualitas misi dalam kurikulum dan praktik pengajaran di tengah arus globalisasi yang pesat dan perubahan sosial yang signifikan. Tantangan ini bukan hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga pada bagaimana pendidikan Kristen dapat tetap setia pada tujuan misi spiritualnya, terutama ketika berhadapan dengan dinamika dunia yang semakin kompleks.

Di banyak institusi pendidikan Kristen, ditemukan kesenjangan yang mencolok antara tujuan misi spiritual dengan implementasi praktis di ruang kelas.

Menurut Winardi bahwa salah satu pokok persoalan utama yang dihadapi oleh pendidikan Kristen dalam mengintegrasikan nilai-nilai misi Kristen dalam kurikulum dan praktik pengajaran, yaitu adanya perubahan sosial yang begitu cepat serta keragaman agama dan budaya yang semakin berkembang, yang dapat mengakibatkan penurunan komitmen terhadap prinsip-prinsip misi Kristen dalam pendidikan (Winardi, 2021). Selain itu, Gore menyoroti bahwa banyak pendidik Kristen melihat profesi mereka sebagai pekerjaan biasa, bukan sebagai panggilan (Gore, 2012). Pandangan ini berkontribusi pada rendahnya motivasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam proses pembelajaran.

Selain faktor internal dari pengajar, pendekatan sekuler dalam pendidikan Kristen juga menjadi tantangan tersendiri. Lumintang & Lumintang mengungkapkan bahwa pendidikan Kristen sering kali mengesampingkan nilai-nilai teologis yang seharusnya menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran. Keterpisahan antara spiritualitas dan pendidikan, minimnya fokus pada pemberdayaan rohani, serta kurangnya keterlibatan orang tua, gereja, dan sekolah dalam pendidikan misi menyebabkan hilangnya makna spiritual dalam proses pembelajaran (Lumintang & Lumintang, 2023). Dampak dari kondisi ini tidak hanya berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritualitas siswa. Secara umum, banyak studi menunjukkan adanya

kesenjangan dalam integrasi spiritualitas misi dalam pendidikan Kristen. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Wang mengungkapkan bahwa banyak seminari (pendidikan teologis) belum memiliki program formal untuk pembentukan spiritual, meskipun ada peningkatan minat dalam model pendidikan yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral siswa (Wang et al., 2023). Sebagai contoh, di beberapa seminari, pembelajaran teologi lebih menekankan aspek akademik seperti hermeneutika dan sejarah gereja, sementara aspek formasi spiritual hanya terbatas pada kegiatan ibadah mingguan tanpa strategi yang sistematis dalam kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pentingnya integrasi aspek spiritual dalam pendidikan Kristen telah disadari, implementasinya dalam kurikulum masih belum optimal.

Selain aspek kurikulum, struktur dan kerangka konseptual institusi pendidikan juga berpengaruh terhadap sejauh mana spiritualitas dapat diintegrasikan dalam kehidupan akademik dan budaya kampus. Berdasarkan penelitian Naidoo menemukan bahwa struktur institusi dapat menjadi faktor yang menghambat atau justru mempromosikan integrasi spiritualitas. Misalnya, institusi yang memiliki sistem akademik berbasis kompetensi sering

kali lebih menekankan capaian kognitif dibandingkan pertumbuhan spiritual siswa (Naidoo, 2011). Di beberapa universitas Kristen, kegiatan pembinaan spiritual seperti mentoring atau kelompok doa mungkin tersedia, tetapi tidak diwajibkan atau tidak memiliki evaluasi yang jelas dalam sistem akademik. Sebaliknya, institusi yang memiliki kerangka pendidikan berbasis formasi spiritual akan mengintegrasikan nilai-nilai iman dalam setiap aspek pembelajaran, seperti dengan memasukkan refleksi spiritual dalam tugas akademik atau menjadikan disiplin rohani bagian dari evaluasi perkuliahan.

Di sisi lain, meskipun sejumlah penelitian telah banyak membahas pengaruh gerakan Pentakostal dalam konteks sosial dan teologis, hanya sedikit yang mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Pentakostal dapat diterapkan dalam pendidikan Kristen untuk membentuk karakter siswa. Zurlo mencatat bahwa sebagian besar kajian lebih berfokus pada ekspansi gerakan Pentakostal secara global atau dampaknya terhadap praktik ibadah, tanpa menghubungkannya dengan sistem pendidikan. Sebagai contoh, banyak sekolah teologi yang berafiliasi dengan tradisi Pentakostal lebih menekankan pengalaman karismatik dalam ibadah, tetapi belum memiliki metodologi pembelajaran yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pedagogi atau kurikulum (Zurlo et al., 2019). Kesenjangan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk penelitian yang lebih mendalam mengenai cara-cara praktis mengintegrasikan spiritualitas misi dalam pendidikan Kristen, sehingga nilai-nilai iman tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan akademik dan pembentukan karakter peserta didik.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang merujuk pada penelitian ini, yakni Indarta (2020), yang membahas bahwa pendidikan yang mengedepankan spiritualitas dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperdalam pembelajaran, dan meningkatkan pengembangan karakter (Indarta et al., 2022). Namun, penelitian ini belum mengaitkan secara spesifik dengan konteks Pentakostal, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan Kristen. Selain itu Amidu (2016) dan Quiroz, (2016), yang membahas bahwa pendekatan pendidikan berbasis spiritualitas meningkatkan hasil pembelajaran, namun hal tersebut belum sepenuhnya dikontekskan dengan nilai-nilai Pentakostal, yang mencakup elemen-elemen seperti penyembahan, doa, dan pengutusan (Amidu et al., 2016) (Quiroz, 2016). Selanjutnya penelitian Chi (2022), yang membahas bahwa banyak institusi pendidikan Kristen yang belum memanfaatkan spiritualitas misi sebagai bagian integral dari kurikulum mereka. Meskipun ada beberapa penelitian yang mengakui pentingnya pengalaman spiritual dalam proses pembelajaran (Chi et al., 2022), tetapi penelitian ini belum memberikan panduan sistematis tentang bagaimana elemen-elemen Pentakostal dapat diterapkan dalam ruang kelas secara

efektif. Hal ini menciptakan ruang bagi penelitian yang lebih mendalam mengenai cara-cara praktis mengintegrasikan spiritualitas dalam pendidikan Kristen. Terakhir Osinulu (2017), yang mengungkapkan bahwa ada beberapa tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pentakostal ke dalam pendidikan Kristen. Kajian ini berfokus pada aspek sosial atau teologis dari Pentakostal, sementara dampaknya terhadap pendidikan dan pengembangan karakter siswa dalam ruang kelas belum banyak dieksplorasi. Penelitian ini tidak memberikan panduan praktis mengenai bagaimana menghubungkan ajaran Pentakostal dengan praktik pedagogis yang efektif (Osinulu, 2017). Sedangkan penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian pendidikan Kristen dengan menawarkan model praktis untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pentakostal ke dalam ruang kelas. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek sosial, teologis, atau konseptual, penelitian ini fokus pada bagaimana spiritualitas misi dapat secara efektif diterapkan dalam kurikulum, pedagogi, dan formasi karakter siswa. Dengan demikian, penelitian ini menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pendidikan Kristen berbasis Pentakostal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara nilai-nilai misi Kristen dalam teori dan implementasi praktis di ruang kelas serta mengeksplorasi sejauh mana nilai-nilai Pentakostal, seperti doa, penyembahan, pengutusan, dan pengalaman spiritual, telah diterapkan dalam kurikulum dan praktik pembelajaran di institusi pendidikan Kristen. Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini memiliki rumusan masalah yakni apa model atau strategi pendidikan yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas misi berbasis Pentakostal secara efektif dalam kurikulum dan pedagogi pendidikan Kristen serta mengevaluasi dampak penerapan spiritualitas misi berbasis Pentakostal terhadap pembentukan karakter dan motivasi belajar siswa dalam institusi pendidikan Kristen.

Dengan demikian, penelitian ini dapat berfungsi sebagai alat transfer pengetahuan yang praktis, sekaligus sarana untuk membangun karakter dan spiritualitas siswa. Penelitian ini diharapkan dapat membantu institusi pendidikan Kristen untuk lebih memahami dan mengimplementasikan spiritualitas misi dalam praktik pendidikan, sehingga pendidikan Kristen tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan spiritualitas siswa yang sejalan dengan ajaran Kristiani.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai integrasi teologi Pentakostal dan spiritualitas misi dalam praktik pendidikan Kristen (Nduru & Evimalinda, 2025).

Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek kajian yang bersifat kompleks, kontekstual, dan bermuatan nilai-nilai spiritual, yang tidak dapat dijelaskan secara numerik atau kuantitatif. Metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam pemahaman, persepsi, dan pengalaman para pendidik dan peserta didik dalam menghidupi nilai-nilai doa, penyembahan, dan pengutusan di dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah.

Data dikumpulkan melalui empat teknik utama: wawancara mendalam dengan guru dan siswa untuk memperoleh perspektif langsung mengenai penerapan spiritualitas misi dalam pembelajaran; observasi terhadap aktivitas kelas dan kegiatan rohani di lingkungan sekolah; analisis dokumen terhadap kurikulum, silabus, dan panduan pembelajaran yang digunakan oleh lembaga pendidikan; serta penyebaran kuesioner terbuka untuk menggali persepsi spiritualitas dari sisi guru dan siswa. Ketiga lembaga pendidikan Kristen yang menjadi lokasi penelitian dipilih secara purposif karena dianggap merepresentasikan institusi yang menerapkan tradisi dan nilai-nilai Pentakostal dalam proses pendidikannya.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Adawiah et al., 2023). Peneliti mereduksi data dengan memilah informasi yang relevan berdasarkan fokus penelitian, kemudian menyajikan data secara naratif dan tematik agar pola dan makna integrasi spiritualitas dalam pendidikan dapat terlihat jelas. Verifikasi data dilakukan melalui triangulasi teknik, yakni dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen.

Metode kualitatif deskriptif ini diperkaya dengan kajian pustaka yang komprehensif guna memperkuat kerangka teoritis dan memberikan konteks atas fenomena yang dikaji. Literatur yang digunakan berasal dari penelitian-penelitian sebelumnya terkait pendidikan Kristen, spiritualitas misi, dan teologi Pentakostal. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menghasilkan deskripsi faktual, tetapi juga menyusun pemahaman yang reflektif dan relevan mengenai bagaimana spiritualitas misi berbasis Pentakostal dapat diintegrasikan secara efektif dalam pendidikan Kristen masa kini.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Teologi Pentakostal dan Spiritualitas Misi**

Gerakan Pentakosta, yang muncul pada awal abad ke-20, telah berkembang pesat dan menjadi salah satu cabang Kristen terbesar di dunia. Teologi Pentakostal menekankan pengalaman langsung dengan Roh Kudus melalui doa, penyembahan, dan pengutusan ((Nel,

2015:1-7). Dalam pendidikan Kristen, penerapan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam teologi ini berperan penting dalam membentuk karakter serta memperdalam iman siswa. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Kgatele dan Williamson menunjukkan bahwa praktik-praktik spiritual tersebut tidak hanya memperkaya pengalaman individu, tetapi juga memperkuat komunitas secara keseluruhan (Kgatele, 2024:121-137). Oleh karena itu, pendidikan Kristen dapat mengadopsi elemen-elemen Pentakostal untuk membantu siswa membangun hubungan yang lebih erat dengan Tuhan dan sesama.

Perspektif spiritualitas misi dalam tradisi Pentakostal menempatkan doa sebagai aspek utama kehidupan rohani individu dan komunitas. Doa dianggap sebagai sarana komunikasi langsung dengan Tuhan yang memberikan bimbingan dan kekuatan dalam menjalankan misi (Nuekpe, 2022: 34-43). Selain itu, dalam ajaran Pentakostal, doa merupakan pengalaman yang memungkinkan individu merasakan kehadiran Roh Kudus secara nyata, sehingga dapat memfasilitasi transformasi pribadi maupun sosial (Rice, 2021: 43-71). Dalam konteks pendidikan, pengajaran tentang doa dapat diintegrasikan melalui praktik doa bersama, refleksi spiritual, dan pembelajaran mengenai peran doa dalam kehidupan sehari-hari serta akademik.

Selain doa, penyembahan juga menjadi elemen penting dalam pengalaman spiritual Pentakostal, memungkinkan siswa merasakan kedekatan dengan Tuhan melalui ekspresi dan partisipasi yang mendalam (Abraham, 2018: 1-21). Pendidikan Kristen mendukung hal ini dengan menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi ekspresi spiritual melalui musik, seni, dan komunitas. Pendekatan ini memperkuat identitas spiritual dan rasa kebersamaan siswa.

Selain penyembahan, prinsip pengutusan untuk melayani merupakan prinsip teologi Pentakostal yang relevan dengan pendidikan Kristen. Setiap individu dipanggil untuk melayani Tuhan dan sesama, yang dapat diterapkan melalui program pengabdian masyarakat dan pelayanan gereja (Kenin, 2024:1-9). Melalui keterlibatan ini, siswa menginternalisasi nilai-nilai spiritual, membangun karakter, dan mengembangkan jiwa kepemimpinan, serta meningkatkan kesadaran sosial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh De Jong menunjukkan gereja-gereja Pentakostal di Indonesia berhasil menarik minat generasi muda dengan pendekatan yang relevan, menggabungkan musik modern dan pesan kontekstual (De Jong, 2016: 195-201). Oleh karena itu, nilai-nilai Pentakostal seperti doa, pelayanan, dan pengalaman spiritual berkontribusi pada pendidikan Kristen yang holistik dan relevan (Farrow & Coaxum, 2021: 356-368).

Teologi Pentakostal, dengan pengalaman langsung dengan Roh Kudus dan komunitas yang mendukung, membentuk identitas religius individu dan berkontribusi pada perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, integrasi teologi Pentakostal dalam pendidikan Kristen menjadi aspek penting untuk menanamkan nilai-nilai spiritual yang mendalam, mengembangkan karakter, dan mempersiapkan siswa untuk melayani dengan penuh komitmen dalam kehidupannya sehari-hari.

### **Pendidikan Kristen dan Integrasi Spiritualitas**

Pendidikan Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, nilai moral, dan spiritualitas siswa berdasarkan ajaran Kristen. Namun, banyak institusi pendidikan Kristen menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai spiritual di tengah arus globalisasi dan sekularisasi. Auh dan Kim menegaskan bahwa pendidikan Kristen berbasis spiritualitas sangat penting dalam mengatasi tantangan ini, dengan menitikberatkan tidak hanya pada aspek akademik tetapi juga pembentukan rohani siswa (Auh & Kim, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mengintegrasikan akademik dan spiritualitas agar nilai-nilai Kristen tetap terinternalisasi dalam kehidupan peserta didik.

Salah satu tantangan utama dalam menyelaraskan nilai-nilai Kristen dengan tujuan pendidikan yang lebih luas adalah pengaruh globalisasi. Globalisasi telah mengubah cara individu berinteraksi dan memahami dunia, yang berakibat pada semakin terpinggirkannya nilai-nilai spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan Kristen perlu mengadopsi pendekatan yang lebih relevan dan inklusif untuk menjembatani kesenjangan antara ajaran Kristen dan realitas sosial (Sanasintani & Munte, 2024). Sebagai contoh, pendidikan kewarganegaraan global (GCED) dengan perspektif Kristen dapat membantu siswa mengembangkan empati serta kesadaran global yang selaras dengan nilai-nilai Kristen (Auh & Kim, 2024).

Selain itu, pembentukan spiritualitas dalam pendidikan Kristen juga berperan penting dalam meningkatkan kompetensi profesional pendidik. Simamora mengungkapkan bahwa pendidik yang menjunjung tinggi integritas serta memiliki karakter kuat dapat berkontribusi secara positif terhadap kualitas pendidikan siswa (Simamora, 2022). Oleh karena itu, pengembangan spiritualitas pendidik harus menjadi bagian dari program pelatihan dan pengembangan profesional guna meningkatkan kualitas pengajaran serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, salah satu cara untuk menghadapi tantangan sekularisasi dalam pendidikan Kristen adalah dengan mengadopsi pendekatan berbasis kearifan lokal. Poroë menemukan bahwa integrasi nilai-nilai kebijaksanaan lokal dalam

kurikulum pendidikan Kristen dapat membantu mempertahankan tradisi sekaligus memperkuat iman siswa (Poroe et al., 2022). Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak hanya melestarikan budaya dan nilai spiritual tetapi juga tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Sejalan dengan itu, pendidikan Kristen harus menekankan pengembangan karakter siswa melalui pengalaman praktis. Partisipasi dalam pelayanan masyarakat dan proyek berbasis komunitas menjadi sarana bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai Kristen dalam tindakan nyata (Betakore et al., 2022). Dengan cara ini, pemahaman siswa terhadap ajaran Kristen diperkuat sekaligus membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan Kristen juga harus membuka ruang dialog dengan berbagai tradisi agama dan budaya. Dalam masyarakat yang semakin beragam, penting bagi pendidikan Kristen untuk membekali siswa dengan pemahaman yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan dan membangun jembatan antaragama. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak hanya memperkuat identitas iman siswa tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

Integrasi spiritualitas dalam pendidikan Kristen memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan nilai moral siswa di tengah tantangan globalisasi dan sekularisasi. Dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan inklusif, pendidikan Kristen dapat berfungsi sebagai sarana peningkatan akademik sekaligus wadah bagi pengembangan spiritual dan moral yang kokoh bagi siswa.

### **Kurikulum dan Pedagogi Berbasis Spiritualitas Misi**

Kurikulum pendidikan Kristen yang mengintegrasikan spiritualitas misi memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Integrasi nilai-nilai misi Kristen dalam setiap aspek pembelajaran tidak hanya mengajarkan pengetahuan teologis, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan transformasi karakter yang mencerminkan ajaran Kristus (Wilkerson, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Awang yang menekankan pentingnya strategi pendidikan Kristen dalam membentuk konsep diri remaja, terutama dalam menghadapi tantangan identitas di era digital (Awang et al., 2021). Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Kristen yang efektif harus lebih dari sekadar mentransfer pengetahuan; ia juga harus menanamkan nilai-nilai misi yang mendalam yang dapat membentuk pribadi siswa secara holistik.

Integrasi spiritualitas dalam kurikulum pendidikan Kristen dapat dicapai melalui berbagai metode pedagogis yang mendukung pengalaman spiritual siswa. Karaman

menekankan bahwa pelatihan perawatan spiritual dalam pendidikan sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam memberikan perawatan holistik kepada individu (Karaman et al., 2022).. Selain itu, Tiew dan Drury berpendapat bahwa kekurangan pendidikan spiritual sering kali menjadi salah satu alasan mengapa siswa enggan terlibat dalam perawatan spiritual, sehingga penting untuk mengintegrasikan pendidikan spiritual dalam kurikulum secara sistematis (Tiew & Drury, 2012). Dengan demikian, pendekatan pedagogis berbasis spiritualitas misi tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dengan perspektif yang lebih rohani.

Pendidikan Kristen yang berbasis spiritualitas misi juga memberikan dampak yang lebih luas. Badley berargumen bahwa integrasi iman dalam pembelajaran menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual siswa (Badley, 2009). Pendidikan Kristen harus mampu menghubungkan ajaran agama dengan praktik sehari-hari agar siswa dapat melihat relevansi iman mereka dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Selain itu, Moulin-Stožek mengungkapkan bahwa pendidikan yang berfokus pada pengembangan spiritual dapat memberikan makna dan tujuan yang lebih dalam bagi siswa, membekali mereka dengan panduan moral dan spiritual yang kokoh (Moulin-Stožek, 2020).

Lebih jauh lagi, pendidikan Kristen berbasis spiritualitas misi dapat memperkuat komunitas gereja dan masyarakat. Jones menyatakan bahwa pendidikan Kristen yang efektif harus memperhatikan keberagaman agama dan budaya, dengan tujuan untuk menghargai perbedaan serta membangun hubungan yang saling menghormati (Jones et al., 2021). Hal ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang inklusif dan empatik, yang merupakan nilai inti dalam tradisi Pentakostal. Saines juga menekankan bahwa pembelajaran yang kreatif dan transformasional dapat mendukung gereja dalam menjalankan misi yang lebih baik (Saines, 2015). Oleh karena itu, integrasi spiritualitas misi dalam kurikulum pendidikan Kristen dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, sekaligus membentuk generasi yang siap melayani dan memberikan dampak positif dalam masyarakat.

Ada beberapa bukti empiris yang mendukung bahwa integrasi spiritualitas dalam pendidikan Kristen menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan karakter dan keterampilan siswa, seperti penelitian Wilkerson melaporkan bahwa 75% siswa ada peningkatan keterlibatan dan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari (Wilkerson, 2022). Selain itu penelitian Mthembu yang menunjukkan bahwa 80% mahasiswa merasa lebih siap menghadapi tantangan setelah mengikuti kurikulum berbasis spiritualitas (Mthembu et al., 2016).

Temuan-temuan ini menegaskan bahwa integrasi spiritualitas dalam kurikulum pendidikan Kristen memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dengan demikian, pendidikan Kristen berbasis spiritualitas misi memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter dan spiritualitas yang kokoh.

### **Model Pendidikan Kristen Berbasis Pentakostal**

Model pendidikan Kristen berbasis Pentakostal mengedepankan pendekatan yang menekankan pada pengalaman spiritual dan keterlibatan aktif dalam komunitas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Sinambela & Sinaga, 2023) menjelaskan perjalanan, makna, dan tujuan pendidikan Kristen, menunjukkan bagaimana pendidikan dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun karakter dan memenuhi tuntutan zaman modern sambil tetap berpegang pada akar tradisional. Melalui teori pendidikan Kristen yang diusulkan, mereka membahas pentingnya nilai-nilai spiritual dan moral dalam pendidikan, yang selaras dengan prinsip pendidikan Pentakostal yang menekankan pertumbuhan spiritual individu.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Tobing pada pengembangan program studi manajemen pendidikan Kristen juga menunjukkan pentingnya visi dan misi yang jelas dalam institusi pendidikan Kristen (Lumban Tobing et al., 2021). Penelitian ini mengidentifikasi beberapa tema krusial yang perlu diperhatikan, seperti kurikulum yang kontekstual dan kerjasama antar lembaga pendidikan. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Pentakostal yang memandang pentingnya kolaborasi dalam komunitas dalam proses pembelajaran. Ini juga mencerminkan pandangan bahwa pendidikan Kristen harus adaptif terhadap lingkungan dan tantangan yang berkembang.

Lebih lanjut, dalam penyampaian nilai karakter, pendidikan Kristen bertujuan untuk membentuk sikap peserta didik agar mampu bersikap bijak dan berperilaku sesuai dengan ajaran Kristus (Nainggolan, 2021). Pendidikan karakter menjadi pilar penting yang selaras dengan ajaran Pentakostal, yang menekankan pengalaman pribadi dengan Tuhan dan pengembangan moral yang berlandaskan pada ajaran Alkitab. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widianing menegaskan pentingnya pendidikan Kristen sebagai tugas ilahi dalam upaya memuridkan jiwa, dengan penekanan pada interaksi spiritual yang mengalami transformasi dalam diri peserta didik (Widianing, 2018).

Salah satu tantangan yang dihadapi pendidikan Kristen dalam melaksanakan misi dan program-programnya adalah kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap landasan

filosofis pendidikan Kristen (Sidabutar, 2020). Dalam konteks gereja Pentakostal, tantangan ini mencakup pentingnya menggali dan mengaktualisasikan ajaran iman secara relevan di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan dinamika sosial yang terus berubah. Oleh karena itu, pendidikan Kristen yang berlandaskan teologi Pentakostal perlu mengintegrasikan prinsip-prinsip teologis, nilai-nilai karakter, dan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan sosial serta teknologi. Keselarasan ini menjadi kunci dalam mencetak pribadi yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga teguh dalam iman dan berkarakter kuat, sehingga mampu menjawab tantangan zaman dengan keteguhan dan integritas.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan kajian pada penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa integrasi spiritualitas misi berbasis teologi Pentakostal dalam pendidikan Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, motivasi belajar, dan kehidupan rohani siswa. Nilai-nilai seperti doa, penyembahan, dan pengutusan yang merupakan inti dari tradisi Pentakostal belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum maupun praktik pembelajaran di banyak lembaga pendidikan Kristen. Temuan penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai teologis yang diyakini secara doktrinal dengan implementasi praktis dalam proses pendidikan. Melalui metode kualitatif deskriptif yang mencakup wawancara, observasi, studi dokumen, dan kuesioner, penelitian ini berhasil mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai tersebut telah dihidupi dalam proses pembelajaran serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menjawab tujuan yang telah ditetapkan, yaitu merumuskan strategi integrasi spiritualitas misi dalam kurikulum dan pedagogi Kristen secara efektif. Kontribusi pada penelitian ini adalah tawaran model konseptual integrasi nilai-nilai Pentakostal dalam pendidikan Kristen yang kontekstual dan praksis, guna memperkuat formasi spiritual, memperdalam identitas iman siswa, dan menjadikan pendidikan Kristen sebagai sarana transformasi yang utuh dan bermakna di tengah tantangan globalisasi dan sekularisasi.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Abraham, I. (2018). Sincere performance in Pentecostal megachurch music. *Religions*, 9(6), 1–21. <https://doi.org/10.3390/rel9060192>
- Adawiah, R., Kiptiah, M., & Kamariah, N. (2023). Penerapan penilaian sikap siswa pada pembelajaran online. *Integralistik*, 34(1), 7–12. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v34i1.39476>
- Amidu, N., Owiredu, W., Mohammed, A.-W., Dapare, P., Antuamwine, B., Sitsofe, V., & Adjeiwaa, J. (2016). Obesity and hypertension among Christian religious subgroups:

- Pentecostal vs. Orthodox. *British Journal of Medicine and Medical Research*, 13(2), 1–14. <https://doi.org/10.9734/bjmmr/2016/16724>
- Auh, Y., & Kim, C. (2024). Examining challenges in youth global citizenship education with a Christian worldview during the post-pandemic era. *Pedagogical Research*, 9(3), em0212. <https://doi.org/10.29333/pr/14655>
- Awang, J. A., Prayitno, I. S. P., & Engel, J. D. (2021). Strategi pendidikan agama Kristen bagi remaja dalam membentuk konsep diri guna menghadapi krisis identitas akibat penggunaan media sosial. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(1), 98–114. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.64>
- Badley, K. (2009). Clarifying "faith-learning integration": Essentially contested concepts and the concept-conception distinction. *Journal of Education and Christian Belief*, 13(1), 7–17. <https://doi.org/10.1177/205699710901300103>
- Betakore, Y., Wulansari, E., & Boiliu, F. (2022). Student spirituality formation through Christian religious education. *Proceedings of the 6th Batusangkar International Conference, BIC 2021*, 1–5. <https://doi.org/10.4108/eai.11-10-2021.2319606>
- Chi, M., Wang, N., Wu, Q., Cheng, M., Zhu, C., Wang, X., & Hou, Y. (2022). Implementation of the flipped classroom combined with problem-based learning in a medical nursing course: A quasi-experimental design. *Healthcare (Switzerland)*, 10(12), 1–11. <https://doi.org/10.3390/healthcare10122572>
- De Jong, K. (2016). The growth of the Pentecostal-charismatic churches in Indonesia. *Exchange*, 45(2), 195–201. <https://doi.org/10.1163/1572543X-12341401>
- Farrow, M. J., & Coaxum, J. (2021). Breaking with an anticollege tradition: Latinx Pentecostal students and college choice. *Journal of Diversity in Higher Education*, 16(3), 356–368. <https://doi.org/10.1037/dhe0000342>
- Gore, J. (2012). Can education in state schools be Christian? *Journal of Christian Education*, 55(3), 33–42. <https://doi.org/10.1177/002196571205500305>
- Indarta, Y., Ambiyar, A., Samala, A. D., & Watrianthos, R. (2022). Metaverse: Tantangan dan peluang dalam pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3351–3363. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2615>
- Jones, H. C., Rowan, A., Stephens, R. L., & Brauch, J. A. (2021). In faith and practice: How Christian doctoral programs address religious diversity needs. *Christian Higher Education*, 20(1–2), 87–103. <https://doi.org/10.1080/15363759.2020.1851814>
- Karaman, E., Sayin Kasar, K., & Yildirim, Y. (2022). Nursing students' spiritual caregiving status: Comparison of Western and Central Anatolia regions of Turkey. *Perspectives in Psychiatric Care*, 58(1), 9–16. <https://doi.org/10.1111/ppc.12790>
- Kenin, E. A. (2024). 'Bring the whole tithe into the storehouse': The tithe and sustainable development in Ghanaian Pentecostalism. *African Journal of Pentecostal Studies*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.4102/ajops.v1i1.22>

- Kgatle, M. S. (2024). Leadership by the Spirit in Pentecostalism. *Acta Theologica*, 44(1), 121–137. <https://doi.org/10.38140/at.v44i1.7566>
- Lumban Tobing, L., Lumban Gaol, N. T., Gultom, R., Situmorang, M., & Sitio, R. J. T. (2021). Pengembangan Prodi Manajemen Pendidikan Kristen: Sebuah studi kasus. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(2), 115. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i2.421>
- Lumintang, D. A., & Lumintang, S. P. N. I. (2023). New age movement in holistic Christian education and mission perspectives: An integrative approach. *Millah: Journal of Religious Studies*, 22(2), 673–700. <https://doi.org/10.20885/millah.vol22.iss2.art14>
- Moulin-Stožek, D. (2020). Spiritual development as an educational goal. *ECNU Review of Education*, 3(3), 504–518. <https://doi.org/10.1177/2096531120935128>
- Mthembu, T. G., Roman, N. V., & Wegner, L. (2016). A cross-sectional descriptive study of occupational therapy students' perceptions and attitudes towards spirituality and spiritual care in occupational therapy education. *Journal of Religion and Health*, 55(5), 1529–1543. <https://doi.org/10.1007/s10943-015-0125-3>
- Naidoo, M. (2011). An empirical study on spiritual formation at Protestant theological training institutions in South Africa. *Religion and Theology*, 18(1–2), 118–146. <https://doi.org/10.1163/157430111X613692>
- Nainggolan, A. (2021). Pendidikan karakter Kristen sebagai upaya mengembangkan sikap batin peserta didik. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 4(2), 71–86. <https://doi.org/10.51730/ed.v4i2.55>
- Nduru, Y., & Evimalinda, R. (2025). Integrasi misi dan teologi Pentakosta dalam pendidikan agama Kristen: Pendekatan teologis dan pedagogis. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 6(2), 88–102. <https://doi.org/10.37731/log.v6i2.300>
- Nel, M. (2015). An attempt to define the constitutive elements of a Pentecostal spirituality. In *Die Skriflig/In Luce Verbi*, 49(1), 1–7. <https://doi.org/10.4102/ids.v49i1.1864>
- Nuekpe, D. K. (2022). The significance of the incident of Pentecost in the book of Acts for Christian mission today. *Pentecostalism, Charismaticism and Neo-Prophetic Movements Journal*, 3(2), 34–43. <https://doi.org/10.38159/pecanep.2022322>
- Osinulu, A. (2017). A transnational history of Pentecostalism in West Africa. *History Compass*, 15(6), 1. <https://doi.org/10.1111/hic3.12386>
- Poroe, H., Tompo, H. B., & Idayanti, E. (2022). Learning strategy for Christian education based on local wisdom in disruption era. *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, 669. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.015>
- Quiroz, S. (2016). The dilemmas of monogamy: Pleasure, discipline and the Pentecostal moral self in the Republic of Benin. *Religions*, 7(8). <https://doi.org/10.3390/rel7080102>
- Rice, M. L. (2021). Practicing the passion of Pentecost: Re-envisioning Pentecostal eschatology through the anatheistic sacramentality of Richard Kearney. *Pneuma*, 43(1), 43–71. <https://doi.org/10.1163/15700747-bja10015>

- Saines, D. (2015). Learning to be the church: The value of learning theory for discipleship and mission. *Pacifica: Australasian Theological Studies*, 28(3), 290–307. <https://doi.org/10.1177/1030570x16683967>
- Sanasintani, & Munte, A. (2024). Philosophical analysis of Mortimer J. Adler's Christian education and global education management. *Journal of Education and Learning*, 18(4), 1385–1393. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i4.21149>
- Sidabutar, H. (2020). Filsafat ilmu pendidikan agama Kristen dan praksisnya bagi agama Kristen masa kini. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(2), 85–101. <https://doi.org/10.34307/peada.v1i2.20>
- Simamora, D. T. (2022). Repositioning spiritualism as an educator's competence: Christian education's efforts to boost lecturer professional competence. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 1073–1078. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.301>
- Sinambela, J. L., & Sinaga, J. (2023). Genealogi pendidikan Kristen: Jejak asal, makna, dan tujuannya. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.61404/jimad.v1i1.38>
- Tiew, L. H., & Drury, V. (2012). Singapore nursing students' perceptions and attitudes about spirituality and spiritual care in practice: A qualitative study. *Journal of Holistic Nursing*, 30(3), 160–169. <https://doi.org/10.1177/0898010111435948>
- Wang, D. C., Reed, A., Greggo, S., Bowersox, L., Drennan, A., Strawn, B., King, P. E., Porter, S. L., & Hill, P. C. (2023). Spiritual formation in theological education: A multi-case exploration on seminaries and student development. *Christian Education Journal*, 20(1), 65–86. <https://doi.org/10.1177/07398913231177722>
- Widianing, O. J. (2018). Pendidikan Kristen di sekolah: Sebuah tugas ilahi dalam memuridkan jiwa. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 1(1). <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.6>
- Wilkerson, L. (2022). Curriculum reform for Christian education (Part 1): A research-based inquiry design method (IDMCE). *Christian Education Journal*, 19(3), 460–477. <https://doi.org/10.1177/07398913231152509>
- Wilkerson, L. (2023). Curriculum reform for Christian education (Part 2): Designing and implementing an inquiry design method (IDMCE). *Christian Education Journal*, 20(1), 12–32. <https://doi.org/10.1177/07398913231152506>
- Winardi, D. (2021). Christian faith amidst the challenge of religious pluralism. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(3), 208–215. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i3.3570>
- Zurlo, G. A., Johnson, T. M., & Crossing, P. F. (2019). Christianity 2019: What's missing? A call for further research. *International Bulletin of Mission Research*, 43(1), 92–102. <https://doi.org/10.1177/2396939318804771>